

# **Variasi Spasial Produksi Tanaman Pangan Non Beras Sebagai Substitusi Kalori Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012**

Ristiyanah  
ristiyanah.6138@gmail.com

Umi Listyaningsih  
listyaningsih\_umi@yahoo.com

## ***Abstract***

*The purpose of this research is to know the availability of calories of Gunungkidul Regency, knowing the adequacy of food staple and knowing spatial variation of staple food crops. Calculation method adequacy of calories by knowing the availability and needs the calories in every subdistrict. Data source of BPS Gunungkidul in numbers. This research use the assumption that each resident needs the calories are the same, rice production result in the district only consumed by residents in the district, and the production of non staple crops of rice is consumed by residents in the district. Analytical techniques descriptive analysis is used quantitative and qualitative spatial. The results of this research show that needs calories in the Gunungkidul Regency is Wonosari district, that while the availability of the highest rice calories there are in Semin district and availability high of non rice calories in district Saptosari. Adequacy of calories according to the subdistrict of the Gunungkidul Regency has overall would be sure.*

*Keyword : calories, production, availability, adequacy.*

## **Intisari**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ketersediaan kalori penduduk Kabupaten Gunungkidul, mengetahui kecukupan kalori pangan pokok, dan mengetahui variasi spasial tanaman pangan pokok. Metode perhitungan kecukupan kalori dengan mengetahui ketersediaan dan kebutuhan kalori di tiap Kecamatan. Sumber data dari BPS, Gunungkidul dalam angka. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa tiap penduduk membutuhkan kalori yang sama, hasil produksi beras di kecamatan hanya dikonsumsi oleh penduduk di kecamatan tersebut, dan hasil produksi tanam pokok non beras juga hanya dikonsumsi oleh penduduk di kecamatan tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif secara keruangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan kalori di Kabupaten Gunungkidul yang paling tinggi yaitu Kecamatan Wonosari, sedangkan ketersediaan kalori beras tertinggi terdapat di Kecamatan Semin dan ketersediaan kalori non beras tertinggi di Kecamatan Saptosari. Kecukupan kalori menurut kecamatan di Kabupaten Gunungkidul secara keseluruhan telah tercukupi.

Kata kunci : kalori, produksi, ketersediaan, kecukupan

## PENDAHULUAN

Masalah pangan di Indonesia merupakan salah satu masalah besar selain masalah kemiskinan yang selama ini belum terentaskan. Mewujudkan ketahanan pangan nasional sebagai salah satu unsur penting dari ketahanan nasional, harus didukung oleh 3 aspek penting yaitu aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan. Aspek penyediaan yang dalam hal ini ditentukan oleh faktor produksi pangan mengandung makna perlunya penyediaan pangan yang cukup sepanjang waktu, dengan mengutamakan pemenuhannya bersumber dari hasil produksi dalam negeri, sehingga Indonesia terbebas dari ketergantungan pangan kepada pihak luar. Aspek distribusi memegang peran penting agar ketersediaan pangan secara nasional dapat terdistribusi secara merata, sehingga kerawanan pangan pada daerah-daerah tertentu dapat dicegah serta keterjangkauan (akses) rakyat kepada pangan baik secara fisik maupun ekonomis dapat diwujudkan. Aspek konsumsi, terkait dengan pola atau budaya makanan rakyat Indonesia yang bersifat lokal spesifik dan beragam antar daerah (*polipaghus*). Budaya ini perlu dilestarikan keberlanjutannya karena mempunyai nilai positif bagi ketahanan pangan lokal khususnya dan ketahanan pangan nasional umumnya. Mengingat bahwa jumlah dan kualitas konsumsi pangan menentukan kualitas SDM, maka aspek keragaman pangan, keseimbangan gizi, jaminan mutu dan keamanan pangan merupakan suatu hal esensial yang harus dipenuhi.

Permasalahan pangan merupakan sebuah permasalahan yang sangat krusial dalam kehidupan. Pangan merupakan sebuah kebutuhan pokok yang harus ada sebagai penggerak kehidupan. Kebutuhan pangan dapat dilihat dari kebutuhan pangan pokok seperti beras dan non beras. Beras merupakan makanan pokok yang masih sangat dominan digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, namun ketersediaan beras semakin tidak mencukupi kebutuhan masyarakat karena adanya pengurangan lahan pertanian yaitu banyak di gunakan sebagai lahan permukiman

sehingga perlu adanya pemahaman mengenai bahan pengganti makanan pokok beras dengan non beras seperti mengkonsumsi ubi-ubian dan jagung yang mempunyai nilai gizi yang sama dengan beras. Selain itu jumlah penduduk yang semakin meningkat tentunya menjadi aspek yang sangat berpengaruh bagi ketersediaan kebutuhan hidup.

Produksi padi baik padi sawah maupun padi ladang di Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 2006 hingga 2010 memang mengalami kenaikan sehingga dapat dikatakan ketersediaan padi telah mencukupi kebutuhan penduduk, namun seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka dapat di prediksi jumlah ketersediaan padi tersebut dalam jangka waktu yang lama tidak dapat mencukupi kebutuhan kalori penduduknya maka diversifikasi konsumsi ini dapat menjadi salah satu solusi untuk pemenuhan kalori penduduk dan sangat penting dilakukan guna mengantisipasi kekurangan dari kebutuhan kalori tiap penduduk.

Ketergantungan pada padi sebagai sumber karbohidrat utama pada masyarakat Indonesia membahayakan ketahanan pangan nasional. Ketergantungan terhadap impor beras untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri mempengaruhi perekonomian nasional karena fluktuasi harga beras dunia yang tidak menentu. Pemanfaatan sumber karbohidrat alternatif untuk mencukupi kebutuhan pangan sangat mendesak untuk menunjang ketahanan pangan nasional.

Beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat utama Indonesia, dari nenek moyang hingga sekarang jika dalam satu hari masyarakat belum mengkonsumsi nasi maka belum dinamakan makan dalam hari itu meskipun telah mengkonsumsi bahan makanan selain beras seperti jagung, ubi jalar maupun ubi kayu. Hal ini telah tertanam kuat mengenai pemahaman bahwa bahan makanan pokok adalah beras sehingga di khawatirkan akan terjadi krisis pangan. Dewasa ini jumlah penduduk Negara Indonesia semakin meningkat seiring dengan pembangunan infrastruktur yang tidak memperhatikan

kelestarian lingkungan seperti yang sering kita dengar mengenai alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman. Hal ini mengakibatkan kurangnya lahan sebagai tempat produksi beras sehingga ketersediaan semakin menurun dan mengakibatkan tidak adanya pemenuhan kebutuhan beras secara optimal sebagai salah satu upaya pemenuhan kalori bagi tubuh. Karena porsi utama dari kebutuhan kalori harian berasal dari sumber pangan karbohidrat. Jika lahan pertanian di sebagian besar Pulau Jawa beralih fungsi menjadi lahan permukiman, maka di Kabupaten Gunungkidul adalah minimnya lahan yang cocok untuk di tanam tanaman pangan padi sehingga perlu adanya upaya pemahaman kepada masyarakat bahwa beras dapat di ganti dengan bahan makanan yang mengandung karbohidrat lainnya seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar

Ketahanan pangan pada umumnya dan diversifikasi pangan khususnya saat ini diaktualisasikan kembali antara lain melalui Undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang ProPenas, yang menetapkan Program Peningkatan Ketahanan Pangan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman produksi bahan pangan, segar maupun olahan; mengembangkan kelembagaan pangan yang menjaring peningkatan produksi dan konsumsi yang lebih beragam, mengembangkan bisnis pangan, dan menjamin ketersediaan gizi dan pangan bagi masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1996, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Dengan pengertian tersebut, mewujudkan ketahanan pangan dapat lebih dipahami sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan

atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya, yang bermanfaat bagi pertumbuhankesehatan manusia.

- b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dari kaidah agama.
- c. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan pangan yang harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
- d. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudahdiperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Sementara menurut Badan POM, pangan adalah makanan untuk dikonsumsi yang tidak hanya berupa beras, tapi juga sayur-mayur, buah-buahan, daging baik unggas maupun lembu, ikan, telur, juga air. Ketahanan pangan menurut UU No 7 tahun 1996 Tentang Pangan Pasal 1 ayat 17 adalah kondisi terpenuhinya pangan yang cukup, baik secara jumlah maupun mutu, serta aman, merata, dan terjangkau.

Sedangkan ketahanan pangan menurut Rome Declaration and World Food Summit Plan of Action (1996) adalah “... *when all people, at all time, have physical and economic acces to sufficient, safe and nutritious food to meet their dietary needs and foods preferences for an active and healty life*”.

FAO (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif.

Secara umum, ketahanan pangan adalah adanya jaminan bahwa kebutuhan pangan dan gizi setiap penduduk adalah sebagai syarat utama dalam mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraan yang tercukupi (Sitanggang dan Marbun, 2007).

## **DESKRIPSI WILAYAH**

Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan posisi astronomi,

Kabupaten Gunungkidul terletak antara 7° 46' – 8° 09' lintang selatan dan 110° 21' – 110° 50' bujur timur. Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada di bagian tenggara dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kurang lebih 40 km dari Kota Yogyakarta, atau dengan perjalanan darat kurang dari satu jam. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.485,36 km<sup>2</sup> atau 46,63 persen dari seluruh wilayah daratan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul secara administratif terbagi menjadi 18 kecamatan yang meliputi 144 desa. Kabupaten Gunungkidul yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, sehingga mempunyai pantai dengan hamparan pasir putih terpanjang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan panjang 70 km dengan luas 300 ha.

### METODE PENELITIAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif berdasarkan perhitungan kalori dengan menggunakan rumus ketersediaan dan kebutuhan kalori. Analisis dilakukan dengan perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan, yang nantinya dapat mengukur ketercukupan kalori suatu wilayah. Sedangkan Analisis kualitatif merupakan analisis yang bersifat deskriptif, dalam penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak maksimalnya produksi tanaman pangan. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah jumlah penduduk, konversi lahan, produktivitas tanaman pertanian. Perhitungan ketercukupan pangan per kecamatan akan sangat bermanfaat yaitu untuk mengetahui daerah mana saja yang kekurangan pangan terutama beras sehingga dari banyaknya produksi tanaman pangan pokok non beras tentunya akan sangat bermanfaat dan dapat menguntungkan bagi penduduk. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan spasial per kecamatan. Sehingga tiap kecamatan dapat dibandingkan secara geografis berdasarkan hasil perhitungan potensi dari tanaman pangan non beras.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus produksi hasil pertanian yaitu produksi beras, produksi jagung, produksi ubi jalar dan produksi ubi kayu. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

- Kebutuhan Kalori  
= TPenduduk x 2100 Kkal x 365 hari
- Ketersediaan Kalori Beras  
= ((Pnet x C) x 1.000.000 / 300) x 2.100  
  
= (((P padi x (1 - (B + PK + T))) x C) x 1.000.000/300) x 2.100  
  
= (((Ppadi x (1-(0,0088 + 0,02 + 0,054))) x 0,632) x 1.000.000/300) x 2100

Keterangan :

- P net= Produksi Padi untuk Pangan (ton)
- P padi = Hasil Produksi Padi (ton)
- B = Padi untuk Bibit (0,0088)
- PK = Padi untuk Pakan (0,02)
- T = Padi yang Tercecer (0,054)
- C = Nilai Konversi Padi menjadi Beras (0,632)
- Tpend = Jumlah Penduduk (jiwa)

- Ketercukupan Kalori Beras  
= Ketersediaan Kalori Beras- Kebutuhan

- Ketersediaan Kalori non Beras

No	Bahan Pangan Non Beras	Kalori (Kkl/100 gram)
1	Jagung	361
2	Ubi Jalar	123
3	Ubi Kayu	146

- Kesetaraan dengan Kalori Beras (gram)  
= (2.100 Kkal : Kalori non Beras ) x 100 gram  
a. Jagung  
= (2.100 Kkal : Kalori Jagung ) x 100 gram  
= (2.100 Kkal : 361 Kkal ) x 100 gram  
= 582 gram

b. Ubi Jalar  
 $= (2.100 \text{ Kkal} : \text{Kalori Ubi Jalar}) \times 100 \text{ gram}$   
 $= (2.100 \text{ Kkal} : 123 \text{ Kkal}) \times 100 \text{ gram}$   
 $= 1.707 \text{ gram}$

c. Ubi Kayu  
 $= (2.100 \text{ Kkal} : \text{Kalori Ubi Kayu}) \times 100 \text{ gram}$   
 $= (2.100 \text{ Kkal} : 146 \text{ Kkal}) \times 100 \text{ gram}$   
 $= 1.438 \text{ gram}$

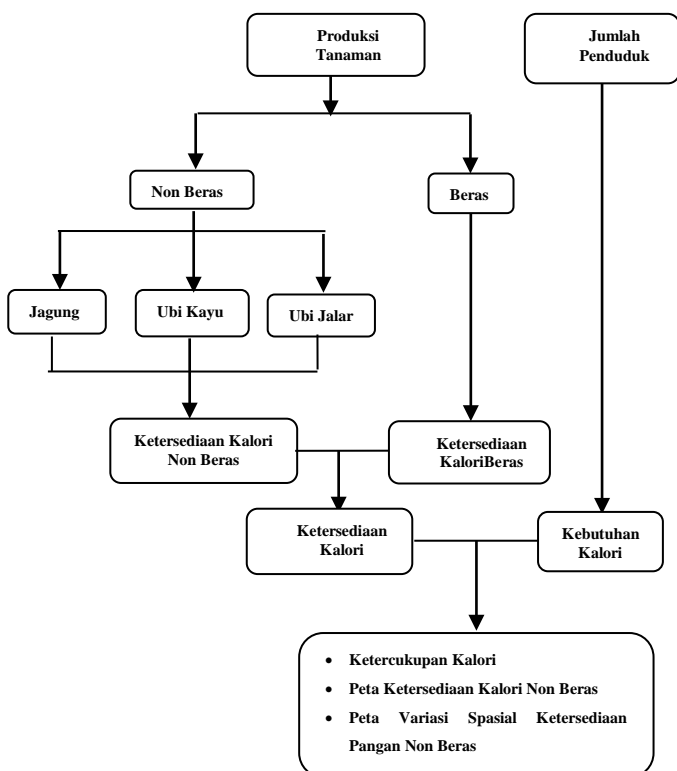
➤ Ketersediaan Kalori non Beras  
 a. Jagung  
 $= P \text{ jagung} \times (1.000.000 / 582 \text{ gram}) \times 2100 \text{ Kkal}$

b. Ubi Jalar  
 $= P \text{ ubi jalar} \times (1.000.000 / 1707 \text{ gram}) \times 2100 \text{ Kkal}$

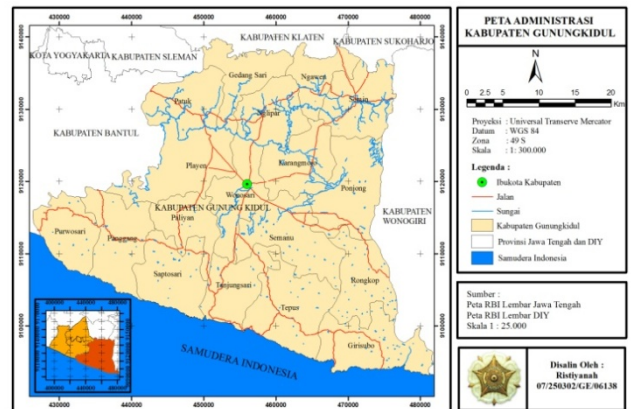
c. Ubi Kayu  
 $= P \text{ ubi kayu} \times (1.000.000 / 1438 \text{ gram}) \times 2100 \text{ Kkal}$

➤ Ketercukupan Pangan Pokok  
 $= \text{Ketercukupan Kalori Beras} + \text{Ketersediaan Kalori non Beras}$

Berikut disajikan dalam bentuk diagram alir metode penelitian :



Berikut merupakan Peta Administrasi daerah penelitian :



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebutuhan Kalori

Kebutuhan kalori Kabupaten Gunungkidul selama tahun 2011 terhitung 365 hari yaitu 519.685.467.000 Kkal dengan jumlah penduduk 677.998 jiwa. Kebutuhan kalori tersebut cukup tinggi, namun jika diperhitungkan lebih rinci yaitu tiap kecamatan maka kebutuhan diketahui berbeda-beda hal ini karena jumlah penduduk pada setiap kecamatan juga berbeda-beda pula. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak sedikitnya jumlah penduduk akan mempengaruhi banyaknya kebutuhan kalori tiap daerah tersebut.

Kebutuhan kalori yang paling tinggi yaitu di Kecamatan Wonosari. Dengan jumlah penduduk 79.359 jiwa, maka berdasarkan hasil perhitungan kalori yang dibutuhkan di Kecamatan Wonosari sebesar 60.828.673.500 Kkal. Besarnya kebutuhan kalori tersebut disebabkan karena jumlah penduduk di Kecamatan Wonosari paling tinggi di bandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul

Kebutuhan kalori yang paling rendah adalah Kecamatan Purwosari dengan jumlah penduduk 19.493 jiwa, maka jumlah kalori yang dibutuhkan untuk jumlah penduduk tersebut yaitu 14.941.384.500 Kkal. Kecamatan selanjutnya yaitu Kecamatan Girisubo dengan jumlah penduduk 2.224 jiwa, maka jumlah kalori yang dibutuhkan yaitu 17.048.493.000 Kkal.

**Kebutuhan Kalori per Kecamatan  
di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kebutuhan (Kkal)	Kelas
1	Panggang	26.604	20.391.966.000	Rendah
2	Purwosari	19.493	14.941.384.500	Rendah
3	Paliyan	29.154	22.346.541.000	Rendah
4	Saptosari	34.353	26.331.574.500	Rendah
5	Tepus	31.966	24.501.939.000	Rendah
6	Tanjungsari	25.760	19.745.040.000	Rendah
7	Rongkop	26.967	20.670.205.500	Rendah
8	Girisubo	22.242	17.048.493.000	Rendah
9	Semanu	51.864	39.753.756.000	Sedang
10	Ponjong	49.923	38.265.979.500	Sedang
11	Karangmojo	48.887	37.471.885.500	Sedang
12	Wonosari	79.359	60.828.673.500	Tinggi
13	Playen	54.796	42.001.134.000	Sedang
14	Patuk	30.600	23.454.900.000	Rendah
15	Gedangsari	35.351	27.096.541.500	Rendah
16	Nglipar	29.781	22.827.136.500	Rendah
17	Ngawen	31.751	24.337.141.500	Rendah
18	Semin	49.147	37.671.175.500	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>677.998</b>	<b>519.685.467.000</b>	

Sumber : BPS Gunungkidul 2012

**Ketersediaan Kalori Beras**

Produksi padi yang terbanyak terdapat di Kecamatan Semin, yaitu sebanyak 29.848 ton, sehingga ketersediaan kalori di kecamatan tersebut juga tertinggi yaitu sebesar 121.112.310.463 Kkal. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah luas lahan pertanian, produktivitas padi, dan kesuburan tanah.

Selain itu rendahnya produksi padi seperti di Kecamatan Tepus dan Kecamatan Tanjungsari, hal ini dipengaruhi oleh luas lahan pertanian dimana berdasarkan data luas lahan per kecamatan, wilayah ini tidak mempunyai luas sawah namun padi yang dihasilkan yaitu dari ladang yang luasnya hanya 3.301 ha dan 2.603 ha. Selain kedua kecamatan tersebut terdapat kecamatan lain yang tidak mempunyai lahan pertanian (sawah) yaitu Kecamatan Saptosari, Rongkop, dan Girisubo, meskipun luas ladangnya hampir sama namun produksi padi sedikit lebih besar hal ini karena perbedaan luas lahan pertanian.

**Ketersediaan Kalori Pangan Beras  
di Kabupaten Gunungkidul 2011**

No.	Kecamatan	Produksi Padi (Ton)	Total Kalori (Kkal)	Kelas
1	Panggang	10.920	44.308.666.337	Rendah
2	Purwosari	9.593	38.924.473.184	Rendah
3	Paliyan	10.402	42.209.378.390	Rendah
4	Saptosari	16.266	66.003.526.662	Sedang
5	Tepus	8.419	34.162.324.337	Rendah
6	Tanjungsari	8.024	32.559.535.681	Rendah
7	Rongkop	10.247	41.577.149.275	Rendah
8	Girisubo	10.078	40.892.616.500	Rendah
9	Semanu	16.124	65.427.699.477	Sedang
10	Ponjong	25.162	102.098.246.041	Tinggi
11	Karangmojo	21.576	87.550.646.391	Sedang
12	Wonosari	14.739	59.805.928.410	Rendah
13	Playen	14.103	57.227.224.059	Rendah
14	Patuk	20.133	81.694.137.796	Sedang
15	Gedangsari	21.665	87.909.792.781	Sedang
16	Nglipar	11.268	45.723.299.778	Rendah
17	Ngawen	19.245	78.091.231.205	Sedang
18	Semin	29.848	121.112.310.463	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>277.813</b>	<b>1.127.278.186.769</b>	

Sumber : BPS Gunungkidul 2012

**Ketersediaan Kalori Non Beras**

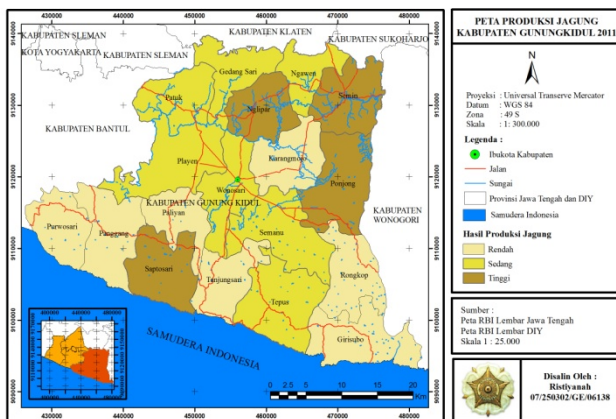
Kandungan energi pada jagung adalah 361 Kkal/ 100 gr, untuk ubi jalar sebesar 123Kkal/ 100 gr, sedangkan pada ubi kayu sebesar 146 Kkal/ 100 gr. Berdasarkan hasil perhitungan ketersediaan kalori non beras di Kabupaten Gunungkidul, ketersediaan kalori yang tinggi terdapat di kecamatan Saptosari dan Ponjong dengan masing-masing memiliki ketersediaan kalori sebanyak 171.173.768.465 Kkal dan 149.544.384.435 Kkal. Ketersediaan kalori tersebut merupakan total ketersediaan kalori yang berasal dari 3 komoditas pertanian yaitu jagung, ubi jalar, dan ubi kayu.

**Hasil Produksi Jagung  
di Kabupaten Gunungkidul 2011**

No	Kecamatan	Jagung	Kelas
1	Panggang	9.304	Rendah
2	Purwosari	6.417	Rendah
3	Paliyan	8.585	Rendah
4	Saptosari	17.818	Tinggi
5	Tepus	11.243	Sedang
6	Tanjungsari	7.852	Rendah
7	Rongkop	4.325	Rendah
8	Girisubo	4.867	Rendah
9	Semanu	11.673	Sedang
10	Ponjong	17.299	Tinggi
11	Karangmojo	8.861	Rendah
12	Wonosari	14.500	Sedang
13	Playen	11.195	Sedang
14	Patuk	10.141	Sedang
15	Gedangsari	10.840	Sedang
16	Nglipar	20.054	Tinggi
17	Ngawen	9.982	Sedang
18	Semin	15.396	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>200.353</b>	

Total produksi jagung di Kabupaten Gunungkidul yaitu di tahun 2011 sebesar 200.353 ton. Kecamatan dengan jumlah produksi terbesar yaitu kecamatan Nglipar sebesar 20.054 ton. Tanaman jagung biasanya ditanam di tegalan dengan tanah kering dan terik matahari yang cukup maka sangat cocok di tanam di daerah tersebut, selain Nglipar ada beberapa kecamatan lain yang menghasilkan jagung cukup tinggi yaitu Kecamatan Saptosari, Ponjong, dan Semin. Sedangkan produksi yang paling rendah terdapat di Kecamatan Rongkop yaitu sebesar 4.342 ton, selain Rongkop juga terdapat satu kecamatan yang rendah yaitu Kecamatan Giriuboo. Hal ini disebabkan karena kedua kecamatan tersebut hanya mempunyai lahan pertanian berupa tegalan yang luasnya hanya 2.763 ha dan 3.196 ha maka jika dibandingkan dengan kecamatan lain maka tergolong sempit dan produktivitas tanahnya rendah sehingga produksi jagung tidak maksimal. Selain itu juga pemanfaatan dari luasan tegalan tidak hanya untuk ditanami jagung saja.

Berikut merupakan peta produksi jagung :



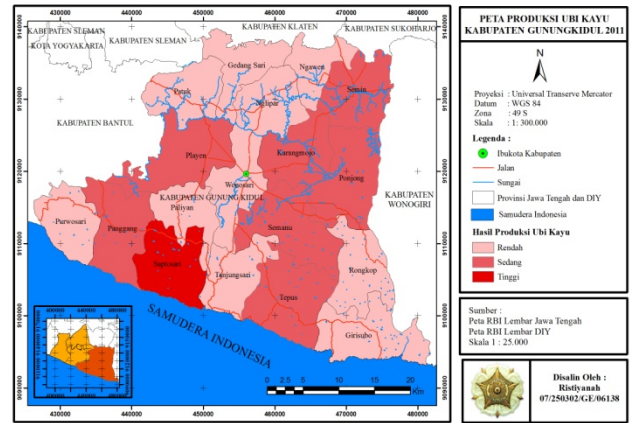
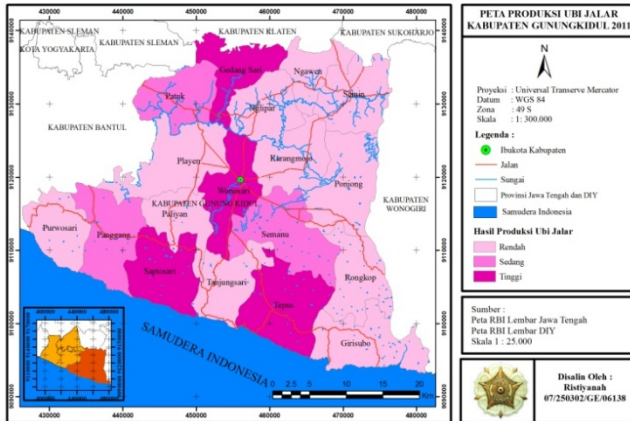
**Hasil Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Gunungkidul 2011**

No	Kecamatan	Ubi Jalar	Kelas
1	Panggung	60	Sedang
2	Purwosari	30	Rendah
3	Paliyan	0	Rendah
4	Saptosari	85	Tinggi
5	Tepus	98	Tinggi
6	Tanjungsari	0	Rendah
7	Rongkop	0	Rendah
8	Girisubo	30	Rendah
9	Semanu	64	Sedang
10	Ponjong	0	Rendah
11	Karangmojo	10	Rendah
12	Wonosari	76	Tinggi
13	Playen	0	Rendah
14	Patuk	67	Sedang
15	Gedangsari	69	Tinggi
16	Nglipar	20	Rendah
17	Ngawen	0	Rendah
18	Semin	18	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>626</b>	

Sumber : BPS Gunungkidul 2012

Kecamatan dengan hasil produksi ubi jalar tertinggi yaitu Kecamatan Tepus yaitu sebesar 97,86 ton. Selain Tepus juga terdapat beberapa kecamatan yang tergolong tinggi hasil produksinya yaitu Kecamatan Saptosari, dan Wonosari. Jika di bandingkan dengan produksi padi Kecamatan Wonosari cukup rendah namun pada kenyataannya hasil produksi ubi jalar cukup tinggi hal ini mungkin disebabkan karena lahan pertanian menyempit dan masyarakat hanya bisa menanam sisa luas lahan pertanian yang masih bisa di dimanfaatkan dengan tanaman ubi jalar. Sedangkan untuk kecamatan dengan hasil produksi paling rendah yaitu Kecamatan Karangmojo sebesar 9,94 ton. Karena tanaman ubi jalar ini sangat rendah produksinya di banding produksi jagung dan ubi kayu maka terdapat beberapa daerah yang sama sekali tidak menghasilkan ubi jalar. Beberapa kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Paliyan, Tanjungsari, Rongkop, Ponjong, Playen dan Nglipar.

Berikut merupakan peta produksi Ubi Jalar :



Hasil Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Gunungkidul 2011

No	Kecamatan	Ubi Kayu	Kelas
1	Panggang	50.821	Sedang
2	Purwosari	28.831	Rendah
3	Paliyan	38.483	Rendah
4	Saptosari	72.709	Tinggi
5	Tepus	41.254	Sedang
6	Tanjungsari	34.423	Rendah
7	Rongkop	33.496	Rendah
8	Girisubo	35.816	Rendah
9	Semanu	61.345	Sedang
10	Ponjong	59.328	Sedang
11	Karangmojo	44.581	Sedang
12	Wonosari	39.920	Rendah
13	Playen	54.527	Sedang
14	Patuk	26.052	Rendah
15	Gedangsari	31.630	Rendah
16	Nglipar	40.043	Rendah
17	Ngawen	25.385	Rendah
18	Semin	43.908	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>762.554</b>	

Sumber : BPS Gunungkidul 2012

Kecamatan yang menghasilkan produksi ubi kayu paling tinggi yaitu Kecamatan Saptosari sebesar 72.709 ton, dimana tanaman ini di tanam di tegalan/ ladang mengingat kecamatan ini di dominasi oleh lahan tegalan. Selain kecamatan Saptosari juga di kecamatan Semanu, Ponjong dan Playen yang mempunyai produksi ubi kayu yang tinggi. Sedangkan produksi ubi kayu yang paling rendah yaitu di Kecamatan Ngawen sebesar 25.385 ton dan Kecamatan Patuk sebesar 26.051 ton.

Berikut merupakan peta produksi Ubi Kayu :

Ketersediaan Kalori Non Beras di Kabupaten Gunungkidul 2011

No	Kecamatan	Non Beras (Kkal)			Total Kalori (Kkal)	Kelas
		Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu		
1	Panggang	33.571.530.928	73.333.919	74.632.575.524	108.277.440.371	Sedang
2	Purwosari	23.153.185.567	36.365.554	42.339.451.049	65.529.002.170	Rendah
3	Paliyan	30.975.541.237	0	56.514.113.287	87.489.654.524	Rendah
4	Saptosari	64.292.618.557	105.049.209	106.776.100.699	171.173.768.465	Tinggi
5	Tepus	40.569.005.155	120.390.158	60.583.046.853	101.272.442.166	Sedang
6	Tanjungsari	28.332.211.340	0	50.551.758.042	78.883.969.382	Rendah
7	Rongkop	15.607.077.320	0	49.189.930.070	64.797.007.390	Rendah
8	Girisubo	17.561.592.784	36.759.227	52.597.422.378	70.195.774.388	Rendah
9	Semanu	42.120.298.969	78.119.508	90.086.460.839	132.284.879.316	Sedang
10	Ponjong	62.420.010.309	0	87.124.374.126	149.544.384.435	Tinggi
11	Karangmojo	31.973.943.299	12.228.471	65.468.542.657	97.454.714.427	Rendah
12	Wonosari	52.318.144.330	93.337.434	58.623.893.706	111.035.375.470	Sedang
13	Playen	40.395.448.454	0	80.074.351.049	120.469.799.503	Sedang
14	Patuk	36.590.479.381	82.991.213	38.257.565.035	74.931.035.629	Rendah
15	Gedangsari	39.112.680.412	84.393.673	46.450.149.650	85.647.223.736	Rendah
16	Nglipar	72.359.974.227	24.899.824	58.805.095.804	131.189.969.855	Sedang
17	Ngawen	36.017.164.948	0	37.278.818.182	73.295.983.130	Rendah
18	Semin	55.553.190.722	22.217.926	64.480.896.503	120.056.305.151	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>722.924.097.938</b>	<b>770.086.116</b>	<b>1.119.834.545.455</b>	<b>1.843.528.729.509</b>	

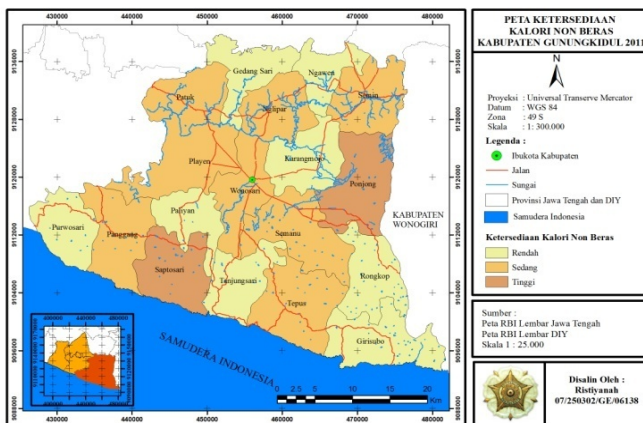
Sumber : BPS Gunungkidul 2012

Berdasarkan data hasil produksi tanaman pangan non beras, hasil produksi ubi kayu yang paling mendominasi dibandingkan dengan jagung dan ubi jalar. Hasil produksi paling rendah secara keseluruhan adalah produksi ubi jalar. Hal ini mungkin karena ubi jalar kurang mempunyai nilai ekonomi tinggi sehingga penduduk lebih memilih jagung dan ubi kayu, selain itu juga faktor kondisi tanah. Beberapa kecamatan yang tidak mempunyai hasil produksi ubi jalar adalah Kecamatan Paliyan, Tanjungsari, Rongkop, Playen dan Ngawen, kecamatan tersebut hanya mempunyai hasil produksi jagung dan ubi kayu. Berdasarkan jumlah produksinya, hasil produksi pangan pokok non beras yang paling tinggi di Kabupaten Gunungkidul adalah ubi kayu, diikuti hasil produksi jagung, dan selanjutnya ubi jalar. Selain kondisi tanah yang mendukung untuk ditanami jagung dan ubi kayu, kedua tanaman



pangan ini juga mempunyai nilai ekonomi. Namun tidak menutup kemungkinan beberapa petani di kabupaten Gunungkidul juga menanam ubi jalar dan palawija lainnya untuk kebutuhan tertentu. Misalnya dalam menunjang beberapa industri. Namun dalam penelitian ini hasil produksi diasumsikan bahwa hasil pertanian pangan non beras hanya dikonsumsi oleh masing-masing kecamatan, sehingga tidak didistribusikan ke daerah lain baik lokal maupun keluar kabupaten Gunungkidul serta tidak untuk pemanfaatan lainnya, jadi hanya untuk pangan penduduk di masing-masing kecamatan tersebut.

Berikut merupakan peta ketersediaan kalori non beras di Kabupaten Gunungkidul :



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Ketercukupan kalori tiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar mengalami surplus, yaitu masing-masing kecamatan tersebut mempunyai cadangan untuk beberapa bulan ke depan. Namun terdapat kecamatan yang mengalami minus pangan, yaitu Kecamatan Wonosari. Hal tersebut dapat terjadi karena kecamatan tersebut merupakan ibukota Kabupaten Gunungkidul dan mempunyai jumlah penduduk yang paling tinggi.
2. Ketersediaan kalori beras tertinggi terdapat di Kecamatan Semin dengan besarnya kalori 121.112.310.463 Kkal dengan hasil produksi sebanyak 29848 ton. Sedangkan hasil produksi non beras

yaitu jagung, ubi jalar, dan ubi kayu masing-masing mempunyai ketersediaan kalori tertinggi di Kecamatan Nglipar, Tepus, dan Saptosari, yaitu sebesar 72.359.974.227 Kkal, 120.390.158 Kkal, dan 106.776.100.699 Kkal.

3. Tanaman pangan non beras yaitu jagung, ubi jalar, dan ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul mempunyai potensi yang cukup tinggi terutama hasil produksi ubi kayu yang merupakan komoditas unggulan kabupaten tersebut yang mampu menopang ketersediaan beras.

### Saran

1. Diharapkan bagi pemerintah daerah untuk memberikan kebijakan mengenai diversifikasi konsumsi pangan bahwa selain beras, masih ada potensi pangan pokok non beras yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk karena hasil produksi ketiga komoditas pertanian cukup banyak tersedia di lingkungan tersebut.
2. Penelitian ini menggunakan asumsi seperti hasil produksi sepenuhnya dikonsumsi sendiri atau tidak didistribusikan dengan hasil sebagian besar kecamatan mengalami surplus pangan.
3. Perlu adanya sarana dan prasarana dari pemerintah daerah seperti Jembatan Timbang untuk mengetahui distribusi hasil pertanian, karena belum adanya fasilitas tersebut sehingga tidak terdapat data kemana saja hasil panen tersebut didistribusikan, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan masing-masing kecamatan.
4. Kekurangan data penduduk menurut umur menjadi kendala untuk melakukan perhitungan kebutuhan kalori lebih detail, sehingga perlu adanya pendataan penduduk menurut umur untuk mengetahui secara pasti kebutuhan kalori setiap umur tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- , 2008. *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2008*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul
- , 2009. *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2009*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul
- , 2010. *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2010*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul
- , 2011. *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2011*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul.
- , 2012. *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2012*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul
- FAO. 1992. *FAOSTAT*. (<http://faostat.fao.org>: diakses 15 Desember 2012)
- Sulistiyawati, Heny. 2012. *Variasi Spasial Produksi Tanam Pangan Non Beras Dan Kerecukupan Kalori Di Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2009*. Yogyakarta. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Suhardjo.1988. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Bogor
- Tambunan, Tulus. 2008. *Ketahanan Pangan Di Indonesia, Mengidentifikasi Beberapa Penyebab*. Universitas Trisakti. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1996 tentang Ketahanan Pangan